

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model *Course Review Horay* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Sintuwu

Jusman Lapatta¹, Siti Nuryanti² dan Yusuf Kendek³

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* di kelas IV. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 20 orang. Jenis data bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui observasi dan pemberian tes. Hasil penelitian ditemukan peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan 61,36%, dikategorikan cukup mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori sangat baik dengan persentase 90,90%. Hasil belajar pada pra tindakan yaitu daya serap klasikal 58,75% dan ketuntasan belajar klasikal 30%. Hasil belajar pada tindakan siklus I yaitu daya serap klasikal 64,75% dan ketuntasan belajar klasikal 55%. Hasil belajar pada tindakan siklus II daya serap klasikal 86% dan ketuntasan belajar klasikal 90%. Berdasarkan hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penggunaan Model *Course Review Horay* pada Mata Pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sintuwu.

Kata kunci: Pembelajaran IPA, Model *Course Review Horay* dan Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan bakat, minat dan keterampilan yang ada dalam dirinya.

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusianya. (Hamdani, 2011). Efektifitas pembelajaran oleh guru profesional adalah faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan tersebut. Guru sebagai pendidik dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik membutuhkan peningkatan profesional secara terus menerus. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran dipengaruhi oleh komponen-komponen yang terdiri dari: tujuan

pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar, metode, alat/media, sumber belajar dan evaluasi. Walaupun seluruh komponen telah disediakan, namun jika siswa yang menjadi subjek pembelajaran tidak mau melakukan aktivitas belajar, maka keberhasilan belajar akan sulit diraih. (Slameto, 2010).

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang menyenangkan. Cara penyampaian pelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Kenyataan yang terjadi saat ini kebanyakan guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung selalu didominasi oleh guru dimana komunikasi antara guru dengan siswa masih bersifat satu arah. Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa jenuh, padahal performansi guru dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Pembelajaran konvensional mengutamakan pada pencapaian target materi saja. Kurangnya aktivitas belajar siswa akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Suasana pengajaran yang hangat dan mendukung keamanan dan kebebasan dapat menjadikan para siswa untuk mengembangkan pikiran-pikiran kreatifnya. Berdasarkan pernyataan tersebut guru mempunyai peran yang dapat mempengaruhi belajar siswa. (Hurlock dalam Satiadarma, 2003).

Belajar merupakan proses yang dilalui seseorang untuk memahami dan menerapkan apa yang dipelajarinya yang berdampak pada perubahan sikap, pemikiran, perbuatan dan sudut pandang seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut Abdurrahman (2012) memberikan penjelasan tentang pengertian belajar yaitu “Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap”. Munawar (2009) memberikan penjelasan tentang pengertian hasil belajar sebagai berikut: “hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik”.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual anak. Pendidikan IPA biasa disebut Pendidikan sains, yaitu senantiasa mengalami pengkajian ulang dan pembaharuan untuk mencari bentuknya yang paling sesuai. (Depdiknas, 2007). Menurut Abdullah dalam Khoerunisa (2012) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Ilmu pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu : 1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati 2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, 3) dikembangkannya sikap ilmiah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan Pembelajaran sains, khususnya di Sekolah Dasar (SD) yaitu memberikan pelatihan kepada guru SD tentang mata pelajaran IPA, seperti pelatihan tentang pemilihan metode yang sesuai dengan pembelajaran dan materinya. Oleh karena itu, sangat diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materinya. Pembelajaran merupakan satu cara melaksanakan metode yang dipilih.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas, kerjasama, dan menyajikan banyak soal adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran *Course Review Horay* dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerja sama antar kelompok. Dalam penerapan model pembelajaran ini, masalah disajikan dengan permainan yang menggunakan kartu berisi kotak yang telah dilengkapi dengan nomor soal dan siswa/kelompok yang paling dahulu mendapatkan tanda benar berbentuk garis vertikal, horisontal, atau diagonal langsung berteriak “horay” atau yel-yel lainnya. (Sugandi, 2012).

Siswanto (2012) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran *CRH* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan

menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak ‘hore!’ atau yel-yel lainnya yang disukai. Model pembelajaran *CRH* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, dan siswa merasa lebih tertarik untuk belajar. Karena dalam model pembelajarn *CRH* ini, apabila siswa dapat menjawab secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “hore” atau pun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok mau pun individu siswa itu sendiri”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang menuntut kerjasama antar peserta didik yang satu dengan yang lain atau sesama anggota kelompok dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat menciptakan suasana meriah di dalam kegiatan belajar mengajar, karena setiap kelompok yang mendapat tanda benar harus teriak “hore” dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan dalam pembelajaran ini.

Menurut Marlagen (2013) kelebihan model pembelajaran *CRH* yaitu: a) Pembelajaran lebih menarik; Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran *CRH* siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselingi dengan games atau pun simulasi lainnya; b) Mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalam situasi pembelajaran; Artinya, siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu games atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru; c) Pembelajaran tidak monoton karena diselingi dengan hiburan atau game, dengan begitu siswa tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru; d) Siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan; Artinya, kebanyakan dari siswa mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *CRH* mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang nota bene masih ingin bermain-main; e) Adanya komunikasi dua arah; Artinya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Course*

Review Horay (CRH) adalah: a) Siswa aktif dan siswa yang tidak aktif nilai disamakan; Artinya, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan horey. Oleh karena itu, nilai yang diberikan guru dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa yang aktif dan yang tidak aktif; b) Adanya peluang untuk berlaku curang. Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek atau pun tidak. Guru akan memperhatikan tiap kelompok yang menjawab horey, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar.

Keadaan yang terjadi di kelas IV SD Inpres Sintuwu, menggunakan metode ceramah yang sangat monoton sehingga aktivitas belajar siswa sangat minim. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SD Inpres Sintuwu peneliti memperoleh data nilai IPA pada semester I tahun pelajaran 2013/2014. Hasil tes semester I yang dilakukan guru sebagai evaluasi pembelajaran, didapatkan bahwa dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 65 untuk mata pelajaran IPA, terdapat 11 siswa yang belum tuntas dari 25 siswa. Dari data tersebut, terlihat bahwa 52% siswa belum tuntas. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian melalui penerapan model pembelajaran *CRH* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sintuwu. Dengan model pembelajaran *CRH* ini, diharapkan siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menentukan berapa besar peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Sintuwu melalui penerapan model pembelajaran *CRH*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain Kemmis dan McTaggart yang meliputi 4 tahap tindakan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Rancangan penelitian ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Sintuwu dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa adalah 20 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Peneliti mengambil tempat ini sebagai pusat penelitian, karena sekolah ini merupakan tempat peneliti mengabdikan dan mengajar sebagai guru.

Jenis data pada penelitian ini berbentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data dari hasil observasi guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif

berupa data yang diperoleh dari tes hasil belajar. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua cara yaitu: 1) Tes (tes awal dan tes akhir). Tes awal diberikan sebelum melakukan tindakan dan tes akhir diberikan saat akhir tindakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan tingkat keberhasilan setiap siklus; 2) Observasi aktivitas pembelajaran di kelas dilakukan oleh peneliti dan pengamat yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan observasi baik pada guru/peneliti dan kepada siswa dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung; 3) Wawancara, dilakukan setelah evaluasi, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa saat proses pembelajaran; dan 4) Catatan penelitian, digunakan selama kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) yaitu: 1) Mereduksi Data. Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan dan penyeleksian data yang telah diperoleh mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data; 2) Penyajian Data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data secara sederhana ke dalam tabel, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan; 3) Verifikasi (Penyimpulan). Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh yang disajikan pada tahap penyajian data.

Teknik analisa data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa dengan rumus sebagai berikut: (Sugiyono, 2010)

1. Daya Serap Individu

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

3. Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Berdasarkan hasil tes pra tindakan, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas IV SD Inpres Sintuwu dalam materi Mengenal Rangka Manusia adalah daya serap individu 58,75%, dan ketuntasan belajar klasikal 30%. Hasil perhitungan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 58,75 apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, nilai tersebut masih tergolong kategori kurang (gagal). Dari 20 siswa yang mengikuti tes awal, 14 orang siswa belum tuntas atau daya serap tiap-tiap siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Inpres Sintuwu yaitu 65% selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Pra Tindakan

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	80 (2 orang)
2.	Skor terendah	40 (2 orang)
3.	Nilai rata-rata	58,75
4.	Banyak siswa yang tuntas	6 orang
5.	Persentase ketuntasan belajar klasikal	30%
6.	Persentase daya serap klasikal	58,75%

Berdasarkan hasil tes pra tindakan, peneliti bersama guru kelas IV membicarakan hasil pengamatan yang didapatkan dan kemudian membicarakan rencana perbaikan tindakan pembelajaran. Tindakan ini di rencanakan terdiri dari 2 (dua) siklus, dan dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas IV bertindak sebagai pengamat. Tahap perbaikan pembelajaran terdiri dari dua siklus, dan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Observasi dilakukan oleh observer yang telah ditunjuk sebelumnya, dalam kegiatan ini observer mengamati kegiatan peneliti sebagai guru dan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang didapat, menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *CRH* sudah baik di bandingkan tahap pra tindakan. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa

memperoleh nilai 61,36% dan berada pada kategori cukup. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran belum berhasil dengan baik.

Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *CRH*, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Bentuk tes kemampuan belajar yang diberikan adalah uraian tes dan hasil tes tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Siklus I

No	Aspek perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	80 (2 orang)
2.	Skor terendah	50 (1 orang)
3.	Nilai rata-rata	64,75
4.	Banyak siswa yang tuntas	11 orang
5.	Persentase ketuntasan belajar klasikal	55%
6.	Persentase daya serap klasikal	64,75%

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 55%, daya serap klasikal 64,75% . Hasil analisis tes akhir siklus I ini memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa belum sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal yakni bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika rata-rata 75% siswa telah tuntas secara individual dan daya serap individu sekurang-kurangnya memperoleh nilai 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran siklus I belum berhasil.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil observasi aktivitas siswa di siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 90,90%. Persentase nilai rata-rata hasil observasi siswa tersebut memperlihatkan bahwa aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *CRH* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *CRH*, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui kemampuan akhir masing-masing siswa. Bentuk tes kemampuan belajar yang diberikan adalah uraian tes, dan hasil tes tindakan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus II

No	Aspek perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	100 (4 orang)
2.	Skor terendah	60 (2 orang)
3.	Nilai rata-rata	86
4.	Banyak siswa yang tuntas	18 orang
5.	Persentase ketuntasan belajar klasikal	90%
6.	Persentase daya serap klasikal	86%

Hasil evaluasi pembelajaran siklus II menunjukkan, bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Inpres Sintuwu sudah menunjukkan hasil yang baik dengan nilai rata-rata siswa mencapai 86 dan daya serap klasikal 86% serta ketuntasan belajar klasikal 90%. Hasil ini memberi penjelasan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas sudah memperoleh hasil yang diinginkan walaupun masih terdapat 2 orang siswa yang belum tuntas dalam pembelajarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran siklus II sudah berhasil. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu daya serap individu sekurang-kurangnya 65%, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70% serta suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika rata-rata 75% siswa telah tuntas secara individual.

b. Pembahasan

Sebelum melakukan tindakan dengan menggunakan model *CRH*, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi terhadap siswa kelas IV dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada materi Mengenal Rangka Manusia. Setelah itu, peneliti memberikan tes kepada siswa untuk melihat seberapa besar hasil belajar siswa. Dari hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 6 orang siswa yang tuntas. Hasil ini masih tergolong rendah atau belum

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka yang perlu dilakukan adalah mengubah cara mengajar, agar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan model pembelajaran *Course Review Horay*. Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Melalui model pembelajaran *Course Review Horay*, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran karena siswa diajak menjawab soal-soal dengan cara yang menyenangkan. Siswa pun tidak mudah bosan karena selain belajar, mereka mendapatkan hiburan dengan menyanyikan yel-yel yang mereka senangi jika mereka bisa menjawab soal-soal dengan benar. (Kusumarini, 2012).

Tindakan penelitian dengan menggunakan metode *CRH* dalam pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 55%, daya serap klasikal 64,75%. Hasil analisis tes akhir siklus I ini memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa belum sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal yakni bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika rata-rata 75% siswa telah tuntas secara individual dan daya serap individu sekurang-kurangnya memperoleh nilai 65. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh presentase sebesar 61,36% atau berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru memperoleh presentase sebesar 86,11% atau berada pada kategori baik. Hal ini memperlihatkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa maupun guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang baik sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat pada siklus II. Evaluasi pembelajaran siklus II menunjukkan, bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Inpres Sintuwu sudah menunjukkan hasil yang baik dengan nilai rata-rata siswa mencapai 86 dan daya serap klasikal 86% serta ketuntasan belajar klasikal 90%. Hasil ini memberi penjelasan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas sudah memperoleh hasil yang diinginkan walaupun masih terdapat 2 orang siswa yang belum tuntas dalam pembelajarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran siklus II sudah berhasil. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu daya serap

individu sekurang-kurangnya 65%, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70% serta suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika rata-rata 75% siswa telah tuntas secara individual. Peningkatan hasil belajar ini juga didukung oleh meningkatnya aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik dengan nilai 90,90%, begitu pula aktivitas guru berada pada kategori sangat baik dengan nilai 97,22%.

Meningkatnya hasil belajar dan aktivitas siswa ini dikarenakan guru telah menerapkan metode lain selain ceramah dalam pembelajaran. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Metode pembelajaran sangat penting sebab, dengan adanya metode pembelajaran bahan ajar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode pembelajaran diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Sugiyono, 2012).

Penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay* dalam pembelajaran sangat baik karena memiliki Keunggulan-keunggulan yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dalam belajar, dan mempererat hubungan sosial antar siswa karena siswa harus mengucapkan selamat kepada temannya yang berhasil menjawab soal secara vertikal, horisontal, atau diagonal dengan benar. Pada model pembelajaran *Course Review Horay* aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator, dan pembimbing. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar. Hal ini dapat memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari IPA, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. (Pratiwi, 2011).

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran CRH, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD Inpres Sintuwu. Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model CRH, yaitu perolehan nilai rata-rata siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I daya serap klasikal 64,75% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 55%. Pada siklus daya serap klasikal 86% serta ketuntasan belajar klasikal 90%. Penggunaan model pembelajaran CRH, juga dapat meningkatkan aktifitas belajar yang lebih baik pada siswa.

b. Saran

Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, sehingga semua aktivitas siswa yang diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas sebaiknya guru mempertimbangkan model atau metode yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Guru dapat memilih model pembelajaran CRH dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: BNSP.
- Hamid, S. (2011). *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hamdani, M.A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khoerunisa, E. (2012). *Hakekat Pembelajaran IPA*. [Online]. Tersedia: http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/2012/3_hakekat_pembelajaran_ipa_di_sekolah. [7 Oktober 2014].
- Kusumarini, E. (2012). *Model Pembelajaran Course Review Horay*. [Online]. Tersedia: <http://rinkuchiki.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran-course-review-horay.html> [14 Agustus 2014].
- Marlagen, S. (2013). *Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH)*. [online] <http://cheliemarlagen.blogspot.com/2011model-pembelajaran-course-review-horay-crh>. [7 Juni 2014].
- Munawar, I. (2009). *Hasil belajar (pengertian dan definisi)*. [online] <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html> [14 Agustus 2014].
- Pratiwi, L. (2011). *Penerapan Model Course Review Horay (CRH) Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Merjosari*

- IMalang.[Online].Tersedia:*<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=49001> [27 Oktober 2014].
- Satiadarma, P. dan Fidelis E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Siswanto, F. (2012). *Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH)*. [online]. Tersedia:<http://eduadventure.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-crh-course-review.html>. [27 Oktober 2014].
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugandi, A. dkk. (2012). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.